

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasa takut pada anak adalah respons emosional yang muncul sebagai tanggapan terhadap ancaman atau situasi yang dianggap menakutkan, baik nyata maupun yang dibayangkan. Rasa takut ini merupakan bagian alami dari perkembangan emosi anak dan biasanya muncul sebagai respon terhadap situasi baru, lingkungan asing, atau pengalaman yang belum dipahami sepenuhnya oleh anak. Rasa takut pada anak dapat mencakup ketakutan terhadap kegelapan, orang asing, hewan, atau suara keras, dan dapat bervariasi sesuai usia, pengalaman, dan lingkungan sosial anak. Jika dibiarkan tanpa dukungan, rasa takut ini dapat memengaruhi kesejahteraan emosional serta proses belajar dan sosialisasi mereka. Ketakutan pada anak adalah pengalaman normal yang mendukung kemampuan mereka untuk mengenali potensi ancaman, namun ketika ketakutan ini berlebihan, dapat mengganggu perkembangan anak secara keseluruhan (Sari & Nugroho, 2021).

Di tingkat global, prevalensi rasa takut pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi menunjukkan angka yang cukup tinggi. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 melaporkan sekitar 60%-80% anak usia prasekolah mengalami ketakutan selama hospitalisasi (WHO, 2019). Di Indonesia, berdasarkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2022, tercatat sekitar 65% dari total anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit mengalami ketakutan yang signifikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Studi yang dilakukan di 10 rumah sakit besar di Indonesia menunjukkan bahwa 70,5% anak usia prasekolah mengalami ketakutan terhadap prosedur medis dan lingkungan rumah sakit (Wijaya & Sari, 2023). Untuk wilayah Sumatera Utara, dari data (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022) menunjukkan prevalensi ketakutan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi mencapai 68,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022).

Secara emosional, ketakutan yang berlebihan dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola stress, meningkatkan risiko gangguan

kecemasan, dan mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Ketakutan yang berlangsung lama dapat menghambat perkembangan emosional anak, membuat mereka lebih rentan terhadap gangguan psikologis seperti depresi di kemudian hari (Santoso & Lestari, 2021). Dalam konteks sosial, anak-anak yang sering merasa takut cenderung menghindari interaksi sosial yang bisa mengganggu perkembangan kemampuan komunikasi dan berempati dengan orang lain. Anak-anak yang terus menerus dihantui rasa takut biasanya sulit untuk membangun hubungan sosial yang sehat, bahkan mungkin enunjukkan perilaku menarik diri dari teman-teman atau keluarga (Wulandari et al., 2020). Secara akademis, ketakutan pada anak dapat berdampak negatif pada prestasi dan motivasi belajar mereka. Anak-anak yang merasa takut terhadap situasi tertentu disekolah atau lingkungan belajar cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi, anak usia prasekolah yang cenderung menghindari interaksi sosial dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan komunikasi mereka. Meskipun data spesifik mengenai kasus ini terbatas, penelitian menunjukkan bahwa sekitar 9,5%-14,5% anak prasekolah memiliki masalah sosial emosional, yang mencakup kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran. Selain itu, ketakutan berlebihan juga dapat memicu reaksi fisik seperti sakit kepala, mual atau kelelahan yang membuat mereka absen dari sekolah dan tertinggal dalam pembelajaran (Fadhilah & Setyowati, 2023). Faktor ini dapat berdampak jangka panjang pada kesuksesan akademik dan pilihan karier mereka di masa depan.

Terapi mewarnai dapat memberikan dampak positif terhadap pengurangan rasa takut pada anak usia prasekolah, terapi mewarnai telah terbukti efektif dalam mengurangi rasa takut pada anak usia prasekolah selama hospitalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang menjalani terapi mewarnai mengalami penurunan tingkat ketakutan yang signifikan dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima terapi tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus anak, serta mengurangi rasa takut (Dewi & Sudhana, 2019). Selain itu, proses mewarnai juga ditemukan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan mengurangi perilaku agresif yang mungkin muncul

akibat rasa takut (Sari & Suryanto, 2021). Dengan demikian, terapi mewarnai terbukti dapat menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk menangani rasa takut pada anak usia prasekolah. Kegiatan ini dapat membantu anak untuk lebih tenang, fokus, dan percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungannya (Fikri & Hasanah, 2022).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan terapi mewarnai terhadap penurunan rasa takut pada usia prasekolah yang dihospitalisasi di RSUD Sidikalang?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum : Menggambarkan penerapan terapi mewarnai terhadap penurunan rasa takut pada usia prasekolah yang dihospitalisasi.
2. Tujuan Khusus
 - a. Menggambarkan rasa takut sebelum tindakan terapi mewarnai
 - b. Menggambarkan rasa takut setelah tindakan terapi mewarnai

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Subjek Studi Kasus : Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan Terapi Mewarnai terhadap penurunan rasa takut pada usia prasekolah yang dihospitalisasi dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan terapi mewarnai.
2. Bagi Tempat Studi Kasus : Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah rasa takut pada pasien yang dihospitalisasi.
3. Bagi Institusi Studi Kasus : Hasil studi kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan.